

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Luas Wilayah**

Desa Banjang adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan. Luas Desa Banjang seluruhnya adalah 2 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Desa Banjang dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Beringin
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalintamui
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teluk Serikat
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pulau Damar

##### **2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2013/2014, jumlah penduduk Desa Banjang sebanyak 1026 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 512 jiwa dan wanita sebanyak 514 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang tinggal di Desa Banjang sebanyak 295 kepala keluarga.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Banjang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 5

**JUMLAH PENDUDUK DESA BANJANG KECAMATAN BANJANG  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA  
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2013/2014**

NO	RT	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	169	149	318
2	II	92	69	161
3	III	118	129	247
4	IV	76	97	173
5	V	43	61	104
6	VI	14	9	23
JUMLAH		512	514	1026

Sumber: Monografi Desa Banjar, 2014

3. Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Adapun taraf atau tingkat pendidikan penduduk Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Hulu Sungai Utara berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

TABEL 6

**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PENDUDUK  
DESA BANJANG KECAMATAN BANJANG  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	Frekuensi	Persentasi (%)
1	TK	70	6,82
2	SD	462	45,02
3	SLTP/Sederajat	83	8,08
4	SMU/Sederajat	154	15,04
5	Perguruan Tinggi	74	7,21
6	Tidak/Belum Sekolah	183	17,83
Jumlah		1026	100

Sumber: Monografi Desa Banjar, 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa kebanyakan dari masyarakat Desa Banjang mempunyai latar belakang pendidikan yang masih rendah.

Sedangkan untuk sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Desa Banjang yaitu terdiri dari 1 SMP, 1 SD. 1 TK

#### 4. Mata Pencaharian Masyarakat

Hampir dari keseluruhan penduduk Desa Banjang bekerja sebagai petani dan sebagiannya lagi bekerja sebagai pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 7

**PEKERJAAN PENDUDUK DESA BANJANG  
KECAMATAN BANJANG  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

NO.	PEKERJAAN	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Petani	157	37,65
2	Pegawai	82	19,66
3	Pedagang	69	16,55
4	Wiraswasta	109	26,14
Jumlah		417	100

Sumber: Monografi Desa Banjang, 2014

#### **B. Penyajian Data**

Untuk mengetahui tentang pembinaan mental keagamaan anak dalam lingkungan keluarga di Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan penelitian langsung ke lokasi, sehingga sejumlah data yang diperlukan telah dapat dikumpulkan. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa

teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumenter dan angket sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

Setelah data terkumpul dan dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data yang berkenaan dengan pembinaan mental anak meliputi: pendidikan keimanan, shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, membaca Alquran dan akhlakul karimah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data-data tersebut disusun kemudian disajikan dalam bentuk tabel selanjutnya diberikan analisis dan ditarik kesimpulan.

1. Data yang Berkenaan dengan Pembinaan Mental Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

- a. Pendidikan Keimanan

Dalam pelaksanaan pendidikan keimanan hampir semua orang tua yang menjadi responden mengatakan pernah memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya. Mengenai cara orang tua menyampaikan pendidikan keimanan (tauhid) ini memang tidak sama antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Namun kebanyakan dari mereka menyampaikannya secara lisan, yaitu berupa nasihat atau ucapan-ucapan, seperti mengatakan kepada anak bahwa Tuhan itu satu, Tuhan kita Allah, Allah yang menciptakan manusia dan Allah yang menciptakan alam semesta serta segala isinya.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan orang tua tentang keimanan kepada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 8

PERNAH TIDAKNYA ORANG TUA MENJELASKAN TENTANG  
KEIMANAN KEPADA ANAK

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah	47	94
2	Tidak pernah	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Adapun dalam menjelaskan tentang keimanan hanya 3 orang yang mengatakan tidak pernah menjelaskan tentang keimanan kepada anak mereka, karena mereka menganggap anak mereka sudah mendapatkan penjelasan tersebut dari sekolah. Sedangkan orang tua yang lainnya mengatakan pernah menjelaskan, walaupun hanya sesekali saja.

b. Pendidikan Shalat Lima Waktu

Dalam pelaksanaannya, pendidikan shalat lima waktu di dalam keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup terlaksana. Hal ini terlihat dari adanya usaha orang tua dalam memberikan didikan dan bimbingan mengenai shalat kepada anak-anaknya. Mengenai bacaan shalat serta gerakannya, juga mengenai cara berwudhu sebagai syarat utama bagi orang yang ingin mendirikan shalat. Dalam memberikan pendidikan dan bimbingan shalat kepada keluarga memang tidak sama antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, baik mengenai besarnya perhatian mereka terhadap pendidikan shalat juga mengenai cara mereka memberikan

didikan atau bimbingan kepada anaknya. Semuanya itu sesuai dengan tingkat kesadaran orang tua, juga tergantung kepada batas pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing keluarga.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan shalat lima waktu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 9

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MENERANGKAN KEPADA ANAK TENTANG KEWAJIBAN MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Selalu	19	38
2	Kadang-kadang	31	62
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang sering menerangkan kepada anaknya tentang kewajiban melaksanakan shalat ada 19 orang (38%), termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan orang tua yang mengatakan kadang-kadang menerangkan ada 31 orang (62%), termasuk dalam kategori cukup, dan yang menyatakan tidak pernah tidak ada.

Selain tentang menjelaskan kewajiban shalat, para orang tua juga mengajarkan kepada anak tata cara shalat. Mengenai selalu tidaknya orang tua mengajarkan tata cara shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 10

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MENGAJARKAN TATA  
CARA SHALAT KEPADA ANAK**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu mengajarkan	19	38
2	Kadang-kadang mengajarkan	30	60
3	Tidak pernah mengajarkan	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan selalu mengajarkan tata cara shalat lima waktu ada 19 orang (38%), termasuk dalam kategori rendah dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 30 orang (60%) termasuk dalam kategori cukup, sedangkan orang tua yang mengatakan tidak pernah ada 1 orang (2%).

Mengenai pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk shalat lima waktu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 11

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMERINTAHKAN  
KEPADA ANAKNYA UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	19	38
2	Kadang-kadang	31	62
3	Tidak pernah	-	
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan selalu memerintahkan kepada anak untuk shalat ada 19 orang (38%), termasuk kategori rendah. Sedangkan yang mengatakan kadang-kadang memerintahkan kepada anak untuk shalat ada 31 orang (62%) termasuk kategori cukup. Dan tidak ada orang tua yang mengatakan tidak pernah memerintahkan shalat kepada anaknya.

Kemudian untuk mengetahui menyediakan tidaknya peralatan shalat bagi anaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 12

**MENYEDIAKAN TIDAKNYA ORANG TUA PERANGKAT  
SHALAT UNTUK ANAKNYA**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Ya, lengkap	41	82
2	Kurang lengkap	9	18
3	Tidak menyediakan	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan menyediakan peralatan shalat secara lengkap ada 41 orang (82%) termasuk kategori tinggi, dan orang tua yang mengatakan kurang lengkap ada 9 orang (18%), termasuk kategori rendah, sedangkan yang mengatakan tidak pernah menyediakan tidak ada.

Selanjutnya untuk mengetahui selalu tidaknya orang tua dalam memberikan teguran kepada anaknya yang malas mengerjakan shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 13

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN TEGURAN  
KEPADA ANAK YANG MALAS MENGERJAKAN SHALAT**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	32	64
2	Kadang-kadang	17	34
3	Tidak pernah	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan sering memberikan teguran kepada anaknya yang malas shalat ada 32 orang (64%) termasuk dalam kategori tinggi, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 17 orang (34%), termasuk kategori cukup, sedangkan orang tua yang mengatakan tidak pernah ada 1 orang (2%) termasuk kategori rendah sekali.

c. Pendidikan Puasa Ramadhan

Pendidikan agama yang berkenaan dengan puasa Ramadhan secara umum telah terlaksana berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden. Para orang tua mulai mengajarkan puasa dan mereka mulai melatih anaknya untuk ikut mengerjakan puasa. Terhadap anak yang berumur 6 sampai 9 tahun puasa hanya dianjurkan sebagai latihan agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakan puasa. Sedangkan anak yang berumur 10 sampai 12 tahun lebih dianjurkan untuk melaksanakan puasa dan kalau ada anak yang masih malas mengerjakan puasa, maka orang tua anak memberikan nasihat kepada

anaknya, dan terkadang orang tua menjanjikan imbalan (hadiah) kepada anaknya sehingga anak mau kembali untuk mengerjakan puasa.

Adapun yang diajarkan orang tua berkenaan dengan puasa Ramadhan ini, pertama adalah mengenai niat puasa, kemudian hal-hal yang membatalkan puasa, anjuran untuk berbuat dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik. Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan pendidikan puasa dalam keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 14

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MENGAJARKAN KEPADA ANAK TENTANG TATA CARA PUASA RAMADHAN**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Selalu	45	90
2	Kadang-kadang	5	10
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan selalu mengajarkan tata cara berpuasa ada 45 orang (90%) termasuk dalam kategori tinggi dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 5 orang (10%), termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang tidak pernah tidak ada.

Kemudian mengenai selalu tidaknya orang tua memerintahkan anaknya untuk berpuasa, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 15

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMERINTAHKAN ANAKNYA UNTUK BERPUASA RAMADHAN**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	47	94
2	Kadang-kadang	3	6
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari penyajian tabel di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua yang selalu memerintahkan anaknya untuk berpuasa ada 47 orang (94%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 3 orang (6%) termasuk kategori rendah dan yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Kemudian mengenai selalu tidaknya orang tua memberikan hukuman kepada anaknya yang malas mengerjakan shalat dan puasa, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 16

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN HUKUMAN KEPADA ANAKNYA YANG MALAS SHALAT DAN PUASA**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	-	-
2	Kadang-kadang	21	42
3	Tidak pernah	29	58
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang selalu memberikan hukuman kepada anaknya yang malas berpuasa dan shalat tidak ada. Sedangkan yang mengatakan kadang-kadang ada 21 orang (42%) termasuk dalam kategori cukup dan yang mengatakan tidak pernah ada 29 orang (58%) termasuk dalam kategori cukup.

d. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anak di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara termasuk cukup terlaksana dengan baik, karena rata-rata anak sudah dapat mengenal huruf hijaiyah, walaupun di antara orang tua ada yang tidak bisa membaca Alquran, namun mereka tidak berdiam diri, mereka berusaha agar anak mereka dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Di antara mereka ada yang memasukkan anaknya di madrasah dan ada yang mencarikan guru ngaji.

Untuk lebih jelasnya mengenai pelaksanaan pendidikan membaca Alquran dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 17

BISA TIDAKNYA ORANG TUA MEMBACA ALQURAN

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Bisa	49	98
2	Tidak bias	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan bisa membaca Alquran ada 49 orang (98%) termasuk kategori tinggi, sedangkan yang mengatakan tidak bisa ada 1 orang (2%) termasuk dalam kategori rendah.

Terhadap orang tua yang bisa membaca Alquran, apakah mereka sendiri yang mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya atau menyerahkan kepada orang lain, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 18

**MENGAJARKAN SENDIRI ATAU MENYERAHKAN KEPADA  
ORANG LAIN DALAM MENGAJARKAN MEMBACA  
ALQURAN PADA ANAK BAGI ORANG TUA  
YANG BISA MEMBACA ALQURAN**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Saya sendiri	12	24
2	Tidak	38	76
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang mengajarkan sendiri ada 12 orang (24%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang mengatakan tidak ada 38 orang (76%) termasuk kategori tinggi.

Kemudian untuk mengetahui selalu tidaknya orang tua memberikan motivasi pada anaknya untuk belajar membaca Alquran dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 19**  
**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN MOTIVASI**  
**PADA ANAK AGAR RAJIN BELAJAR MEMBACA ALQURAN**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	16	32
2	Kadang-kadang	32	64
3	Tidak pernah	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari uraian tabel di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua yang selalu memberikan motivasi ada 16 orang (32%) termasuk dalam kategori rendah, dan yang mengatakan kadang-kadang ada 32 orang (64%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan yang mengatakan tidak pernah ada 2 orang (4%) termasuk kategori rendah sekali.

e. Pendidikan Akhlakul Karimah

Untuk mengetahui selalu tidaknya orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bertingkah laku yang baik, seperti cara berbicara, bertingkah laku yang sopan dan sebagainya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 20**  
**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN NASIHAT**  
**KEPADA ANAK-ANAKNYA TENTANG AKHLAK YANG BAIK**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	37	74
2	Kadang-kadang	13	26
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang mengatakan selalu membiasakan anaknya untuk bertingkah laku yang baik ada 37 orang (74%) termasuk dalam kategori tinggi, dan yang mengatakan kadang-kadang ada 13 orang (26%) termasuk dalam kategori rendah dan yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Selanjutnya mengenai selalu tidaknya orang tua membiasakan anak bertingkah laku yang baik dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 21

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBIASAKAN ANAK  
BERTINGKAH LAKU YANG BAIK**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	41	82
2	Kadang-kadang	9	18
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang mengatakan selalu membiasakan anaknya bertingkah laku baik ada 41 orang (82%) termasuk dalam kategori tinggi, sedang yang mengatakan kadang-kadang ada 9 orang (18%) termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada yang mengatakan tidak pernah.

Kemudian mengenai tentang selalu tidaknya orang tua yang memberikan teguran kepada anaknya apabila melihat anak melakukan perbuatan yang tidak baik dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 22

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN TEGURAN  
KEPADA ANAKNYA KETIKA MELIHAT ANAK MELAKUKAN  
PERBUATAN YANG TIDAK BAIK**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	30	60
2	Kadang-kadang	13	26
3	Tidak pernah	7	14
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang mengatakan selalu memberikan teguran kepada anaknya ketika melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik ada 30 orang (60%) termasuk dalam kategori cukup, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 13 orang (26%) termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang mengatakan tidak pernah ada 7 orang (14%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Selanjutnya mengenai selalu tidaknya orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman di sekitar lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 23

**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MEMBERIKAN KEBEBASAN  
KEPADA ANAK UNTUK BERGAUL DENGAN TEMAN-TEMAN  
DI SEKITAR LINGKUNGAN**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	29	58
2	Kadang-kadang	18	36
3	Tidak pernah	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul di sekitar lingkungan ada 29 orang (58%) termasuk dalam kategori cukup, sedang yang mengatakan kadang-kadang ada 18 orang (36%) termasuk dalam kategori rendah, dan yang mengatakan tidak pernah ada 3 orang (6%) dikategorikan rendah sekali.

Kemudian untuk mengetahui selalu tidaknya orang tua mengawasi perilaku anak baik di rumah atau di luar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 24**  
**SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MENGAWASI TINGKAH LAKU ANAK BAIK DI RUMAH MAUPUN DI LUAR RUMAH**

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Selalu	22	44
2	Kadang-kadang	28	56
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa orang tua yang mengatakan selalu mengawasi tingkah laku anaknya ada 22 orang (44%) termasuk dalam kategori cukup, sedang yang mengatakan kadang-kadang ada 28 orang (56%) termasuk kategori cukup dan yang menjawab tidak pernah tidak ditemukan.

2. Data yang Berkenaan dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Mental Keagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden dapat diketahui bahwa orang tua yang menjadi responden lebih banyak yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar dan SLTP, hanya sedikit sekali yang berpendidikan SMU/ sederajat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 25

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA DI DESA BANJANG KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

NO.	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	Frekuensi	Persentasi (%)
1	SD	19	38
2	SLTP	25	50
3	SMU/ sederajat	6	12
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar ada 19 orang (38%) termasuk dalam kategori rendah, dan orang tua yang mengenyam pendidikan SLTP ada 25 orang (50%) termasuk dalam kategori cukup, sedangkan yang yang berpendidikan SMU/ sederajat ada 6 orang (12%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

b. Tersedianya Waktu dan Kesempatan

Untuk mengetahui faktor tersedianya waktu dan kesempatan orang tua untuk memberikan pembinaan mental agama anak dalam keluarga dapat dilihat pada uraian tabel di bawah ini:

TABEL 26  
KEBERADAAN ORANG TUA BERKUMPUL DI RUMAH  
DALAM SEHARI

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Lebih dari 10 jam	29	58
2	Antara 5 - 8 jam	17	34
3	Kurang dari 5 jam	4	8
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengatakan memiliki waktu lebih dari 10 jam berada di rumah ada 29 orang (58%) termasuk dalam kategori cukup, dan orang tua yang mengatakan memiliki waktu antara 5 - 8 jam ada 17 orang (34%) termasuk dalam kategori rendah, sedangkan orang tua yang memiliki waktu kurang dari 5 jam ada 4 orang (8%) dan termasuk dalam kategori rendah sekali.

c. Keadaan Lingkungan Keluarga

Untuk mengetahui gambaran tentang keadaan lingkungan tempat tinggal keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai utara dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 27  
SELALU TIDAKNYA ORANG TUA MENGIKUTI KEGIATAN  
KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

NO.	KATEGORI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Selalu	33	66
2	Kadang-kadang	14	28
3	Tidak pernah	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang selalu mengikuti kegiatan keagamaan ada 33 orang (66%) termasuk dalam kategori tinggi, dan yang mengatakan kadang-kadang ada 14 orang (28%) termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang mengatakan tidak pernah ada 3 orang (6%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

### C. Analisis Data

Berikut ini akan penulis kemukakan analisis data yang disajikan berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

1. Pembinaan Mental Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.
  - a. Pendidikan Keimanan (Tauhid)

Dari penyajian data tentang pendidikan keimanan (tauhid), dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan cukup terlaksana. Hal ini ditandai dengan adanya usaha dari orang tua untuk menyampaikan kepada anak tentang rukun iman lewat ucapan-ucapan atau kata-kata

seperti Tuhan itu satu, Tuhan itu Maha Pencipta, dan kata-kata lainnya yang menunjukkan tentang keagungan Allah.

b. Pendidikan Shalat Lima Waktu

Shalat merupakan salah satu kewajiban kita sebagai seorang muslim. Karena itu, kita diharuskan untuk selalu mengerjakannya dalam kehidupan kita sehari-sehari. Betapa besar peranan shalat dalam kehidupan kita Kalau dilihat hikmahnya dalam kehidupan, misalnya kalau kita mau mengerjakan shalat terlebih dahulu kita disuruh untuk berwudhu. Di dalam berwudhu tersebut diantaranya mengandung ajaran tentang kebersihan.

Dengan demikian, ibadah shalat merupakan amal ibadah dalam agama yang tidak boleh ditinggalkan dan shalat merupakan penghubung langsung antara makhluk dengan khalik.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya membiasakan dan mengajarkan kepada anaknya cara-cara mengerjakan shalat. Dalam hal ini, data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengatakan selalu mengajarkan tata cara mengerjakan shalat kepada anaknya sekitar 38% atau dalam kategori rendah, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 60% termasuk dalam kategori cukup dan yang mengatakan tidak pernah 2%. Dari data ini jelaslah bahwa sebagian besar dari orang tua hanya kadang-kadang saja mengajarkan kepada anaknya tata cara shalat.

Kemudian mengenai selalu tidaknya orang tua menjelaskan kepada anak tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, orang tua yang mengatakan selalu menjelaskan ada 38% dan dikategorikan rendah, orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 62% termasuk kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua selalu menjelaskan tentang kewajiban melaksanakan shalat kepada anak-anaknya. Oleh karena itu aktivitas orang tua dalam menjelaskan kewajiban shalat kepada anak-anaknya cukup terlaksana dengan baik.

Selanjutnya tentang selalu tidaknya orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat, menurut jawaban orang tua yang mengatakan selalu menyuruh ada 38% dan dikategorikan rendah, sedangkan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 62% termasuk kategori tinggi. Dari data ini terlihat bahwa suruhan orang tua agar anaknya melaksanakan shalat masih kurang dilaksanakan.

Kemudian dilihat dari menyediakan tidaknya orang tua terhadap kelengkapan shalat bagi anaknya, orang tua yang mengatakan menyediakan dengan lengkap ada 82% termasuk kategori tinggi, dan orang tua yang mengatakan menyediakan tapi kurang lengkap hanya 18% dikategorikan rendah. Hal ini berarti bahwa orang tua termasuk perhatian dalam menyediakan peralatan shalat untuk anaknya.

Kemudian bila dilihat dari tindakan orang tua ketika melihat anaknya malas mengerjakan shalat, orang tua yang mengatakan selalu memberikan teguran ada 64% dikategorikan tinggi, orang tua yang

mengatakan kadang-kadang ada 37% dikategorikan rendah, sedangkan yang mengatakan tidak pernah hanya 2% dikategorikan rendah sekali. Ini menunjukkan bahwa usaha orang tua menegur anaknya yang malas melaksanakan shalat sudah cukup dilaksanakan.

c. Pendidikan Puasa

Ibadah puasa Ramadhan adalah kewajiban setiap orang muslim untuk menunaikannya. Ibadah puasa bisa membentuk dan melatih sikap disiplin pada diri seseorang dan turut serta merasakan derita orang lain yang menderita kelaparan dan derita orang-orang yang tidak mampu, sehingga akan menumbuhkan sifat pandai bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat dan rezeki yang diberikan kepada orang yang menerimanya.

Ibadah puasa sebaiknya dibiasakan kepada anak sejak anak masih kecil. Meskipun pada awalnya anak tidak mengerjakannya sehari penuh, akhirnya dengan latihan terus menerus anak menjadi terbiasa dan mampu menunaikannya dengan baik.

Dilihat dari data tentang hal tersebut, orang tua yang mengajarkan cara-cara mengerjakan puasa kepada anak (lihat tabel 14) diperoleh gambaran bahwa orang tua yang mengatakan selalu mengajarkan ada 90% dikategorikan tinggi, orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 10% dikategorikan rendah, sedangkan orang tua yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Kemudian pada tabel 15 dikemukakan tentang selalu tidaknya orang tua menyuruh anak untuk mengerjakan puasa Ramadhan. Orang tua yang selalu menyuruh ada 94% dikategorikan tinggi, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 6% dikategorikan rendah, sedangkan orang tua yang tidak pernah menyuruh tidak ada.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa usaha orang tua untuk membiasakan anaknya untuk berpuasa termasuk sudah cukup dilaksanakan.

#### d. Pendidikan Membaca Alquran

Alquran sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia, hendaklah dipelajari dan dihayati dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamalkannya tentu harus mengetahui dan mengerti tentang isinya atau paling tidak dapat membacanya.

Dalam suatu keluarga, orang tua adalah orang pertama yang harus mengajarkan kepada anaknya dalam hal membaca Alquran. Yang pertama kali dituntut ialah orang tua mampu membaca Alquran, baru kemudian dia bisa mengajarkan kepada anak-anak atau anggota keluarganya.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengatakan dapat membaca Alquran sebanyak 98% dan dikategorikan tinggi, dan orang tua yang mengatakan tidak bisa hanya 2% dan dikategorikan rendah

(lihat table 17). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah bisa membaca Alquran, tetapi tidak semua orang tua yang bisa membaca Alquran itu dapat mengajarkan sendiri kepada anaknya.

Kemudian tentang orang tua yang mengajarkan sendiri membaca Alquran kepada anaknya, orang tua yang mengatakan mengajarkan sendiri hanya 24% dan dikategorikan rendah, orang tua yang tidak mengajarkan sendiri ada 76% dikategorikan tinggi. Dalam hal ini mengajarkan membaca Alquran kepada anak sebaiknya dilakukan sendiri oleh orang tua (kalau orang tua bisa membaca Alquran). Namun kalau orang tua tidak bisa, maka orang tua dapat mencarikan orang lain yang bersedia mengajarkan membaca Alquran kepada anaknya (lihat tabel 18).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua di Desa Banjang memang sudah banyak yang bisa membaca Alquran, tetapi hanya sedikit dari mereka yang mengajarkan sendiri membaca Alquran kepada anaknya.

e. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pada sisi lain pelaksanaan pendidikan agama dalam suatu rumah tangga adalah mengarah kepada perbuatan atau tingkah laku yang baik, yaitu akhlakul karimah. Hal ini harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pembiasaan yang baik pada kehidupan anak setiap hari.

Pada tabel 20 dapat dilihat tentang selalu tidaknya orang tua memberikan nasihat kepada anaknya tentang akhlak yang baik dan ini sudah cukup terlaksana. Hal ini dapat dilihat dari gambaran data bahwa orang tua yang mengatakan selalu menasihati ada 74% dikategorikan tinggi, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 26% dan dikategorikan rendah, sedangkan yang mengatakan tidak pernah tidak ada.

Terhadap orang tua yang membiasakan anak bertingkah laku yang baik, orang tua yang mengatakan selalu membiasakan ada 82% dapat dikategorikan tinggi, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 18% dapat dikategorikan rendah, sedangkan orang tua yang mengatakan tidak pernah tidak ada (lihat tabel 21).

Selanjutnya tentang orang tua yang memberikan teguran kepada anaknya ketika melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik cukup terlaksana. Dari gambaran data dalam tabel 22 terlihat bahwa orang tua yang mengatakan selalu memberikan teguran ada 60% dapat dikategorikan tinggi, dan orang tua yang mengatakan kadang-kadang ada 26% dapat dikategorikan rendah, dan orang tua yang mengatakan tidak pernah ada 14%.

Kemudian tentang orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dengan teman-teman di sekitar lingkungan, orang tua yang mengatakan selalu memberikan kebebasan ada 58% dapat dikategorikan cukup, dan yang mengatakan kadang-

kadang ada 36% dapat dikategorikan rendah dan yang mengatakan tidak pernah ada 3% dapat dikategorikan rendah sekali (lihat tabel 23).

Sedangkan mengenai pengawasan orang tua terhadap tingkah laku anak ketika mereka berada di rumah maupun di luar rumah, orang tua yang mengatakan selalu mengawasi ada 44% dapat dikategorikan cukup, dan yang mengatakan kadang-kadang ada 56% dapat dikategorikan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap tingkah laku anak kurang terlaksana.

2. Data yang Berkenaan dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pembinaan Mental Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga di Desa Banjang Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada tabel 25 tergambar bahwa sebagian besar pendidikan responden hanya mengenyam pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar sebanyak 38%, SLTP 50% dan SMU/ sederajat 12%.

b. Tersedianya Waktu dan Kesempatan

Waktu dan kesempatan yang banyak yang dimiliki oleh orang tua untuk berkumpul bersama keluarga merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan. Namun karena berbagai faktor hal tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Dari data yang ada pada tabel 26 tergambar bahwa orang tua yang memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga lebih dari 10 jam sehari ada 58% dapat dikategorikan cukup, dan orang tua yang memiliki waktu 5 – 8 jam sehari ada 34%

dapat dikategorikan rendah, sedangkan orang tua yang memiliki waktu kurang dari 5 jam ada 8% dapat dikategorikan rendah sekali. Dari data ini dapat dikatakan bahwa waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan keluarga dirumah cukup banyak.

c. Keadaan Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan ikut serta dalam menentukan kepribadian anak. Dengan demikian penciptaan lingkungan yang kondusif, baik dan agamis merupakan suatu yang harus digalakkan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tergambar bahwa di sekitar tempat tinggal para responden sudah ada/sudah terlaksana kegiatan keagamaan seperti pengajian agama, yasinan dan lain sebagainya.

Kemudian mengenai keaktifan para orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan, orang tua yang mengatakan selalu mengikuti kegiatan ada 66% dapat dikategorikan tinggi, yang mengatakan kadang-kadang ada 28% dapat dikategorikan rendah, dan yang mengatakan tidak pernah ada 6% dapat dikategorikan rendah sekali (lihat tabel 27). Gambaran ini menunjukkan bahwa keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan cukup terlaksana.